

KUALITAS LINGKUNGAN PERMUKIMAN DI DATARAN DAN PERBUKITAN

Inayah Hidayati

Pusat Penelitian Kependudukan LIPI

inayah.hidayati@gmail.com

[Doi.org/10.24036/geografi/vol9-iss2/1423](https://doi.org/10.24036/geografi/vol9-iss2/1423)

ABSTRAK

Penelitian dilakukan di tiga desa Kabupaten Kulon Progo yang memiliki fisiografi berbeda yaitu Desa Kalirejo sebagai daerah perbukitan, Desa Tayuban dan Desa Pleret sebagai dataran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, dengan menggunakan kuesioner. Metode pemilihan sampel dilakukan dengan cara *Systematic Sampling*. Kemudian data dianalisa secara kuantitatif melalui perhitungan statistik (tabel frekuensi, tabel silang, uji statistik Anova, Regresi Berganda, dan Korelasi Product Moment Pearson) dan didukung dengan analisis secara kualitatif melalui analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan (1) terdapat perbedaan kualitas lingkungan permukiman yang signifikan antara wilayah dataran dan perbukitan. Wilayah dataran memiliki kualitas yang lebih baik daripada wilayah perbukitan dalam kualitas lingkungan permukiman. (2) Faktor dominan yang berhubungan dengan kualitas lingkungan permukiman adalah faktor kemiringan. Artinya, lingkungan permukiman dengan kemiringan dataran (dataran rendah) memiliki kualitas lingkungan permukiman yang lebih baik daripada lingkungan permukiman dengan lereng yang curam (kawasan perbukitan). (3) Kemiringan lereng, muka air tanah, dan tingkat pendapatan keluarga mempunyai hubungan yang signifikan dengan kualitas lingkungan permukiman. Faktor lereng masih menjadi faktor utama yang memengaruhi kualitas permukiman karena berkaitan dengan struktur bangunan serta sarana dan prasarana pendukung permukiman penduduk.

Kata kunci: kualitas, lingkungan pemukiman, dataran, perbukitan

ABSTRACT

The research took three villages in Kulon Progo Regency which have different physiography, Kalirejo Village as hilly areas, Tayuban and Pleret Village as plains. The method used in this research is a survey method, using a questionnaire. The sample selection method is carried out by means of Systematic Sampling. Then the data were analyzed quantitatively through statistical calculations (frequency tables, cross tables, ANOVA statistical tests, Multiple Regression, and Pearson Product Moment Correlation) and supported by qualitative analysis through descriptive analysis. The research showed (1) there is significant difference of settlement environment quality between plain and hills territory. The plain territories have a better quality than hills territories in settlement environment quality. (2) The dominant factor corresponding to settlement environment quality is slope factor. The meaning of this, a settlement environment with plain slope (plain territory) has a better settlement environment quality than settlement environment with steep slope (hills territory). (3) Slope, groundwater level, and the level of family income have a significant correlation with the settlement environment quality.

Keywords: quality, residential environment, plains, hills



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Received 02 Okt Revised 05 Nov, Accepted 24 Nov

Pendahuluan

Tempat tinggal merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia yang sama pentingnya dengan kebutuhan akan pangan dan sandang meskipun di antara ketiganya berbeda fungsinya (BPS, 2011; Wahyudi, 2018; Sutanto, Maranatha & Wata, P. 2019). Rumah dianggap sebagai kebutuhan sosial dasar dan penting bagi kesejahteraan individu dan keluarga serta komunitas. Jenis perumahan yang dimiliki orang, memberi tahu dunia siapa mereka, status mereka, dan kelas masyarakat (Hamdan, 2008). Kemudian, permukiman merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungan alamiah, dalam usahanya untuk mempertahankan eksistensi dan adaptasi dengan ruang lingkungannya, dalam berbagai bentuk ruang di muka bumi. Kemampuan adaptasi manusia dengan lingkungannya merupakan parameter yang berpengaruh pada tinggi rendahnya kualitas lingkungan permukiman penduduk (Da & Gracia, 2015; Persada & Suroso, 2019).

Studi kualitas permukiman juga sangat terkait dengan berbagai aspek permukiman lain, seperti proses densifikasi, regulasi atau peraturan, dan prosedur pembangunan rumah, persepsi penduduk penduduk terhadap lokasi permukiman, proses fragmentasi lahan, kegiatan transaksi lahan, maupun orientasi pemanfaatan permukiman (Hidayati, 2013; Normansyah & Marwasta, 2015; Setiawan, Astuti & Rini, 2017). Kajian kualitas permukiman juga menyangkut lingkungan secara mikro (rumah) maupun secara meso (permukiman). Aspek sosial ekonomi penduduk merupakan faktor yang paling dominan dalam menentukan berbagai fenomena tersebut (Niswah, 2015; Christiawan, 2017).

Umumnya aspek sosial ekonomi sangat berperan besar, kondisi lingkungan abiotik bumi juga sangat mempengaruhi kualitas permukiman penduduk. Keragaman bentuk lahan akan membentuk permukiman yang berbeda-beda. Bentuk lahan (*landform*) adalah kompleks fisik permukaan ataupun dekat permukaan bumi suatu dataran yang dipengaruhi kegiatan manusia dan dapat mempengaruhi perkembangan suatu permukiman (Noor, 2006; Ketjulan, Boer, Imran & Siregar, 2019, Pan, Dang & Shi, 2020). Bentuk lahan sendiri dapat dibedakan menjadi sepuluh macam menurut asal kejadiannya, yaitu meliputi bentuk lahan asal vulkanik, bentuk lahan asal struktural, bentuk lahan asal fluvial, bentuklahan asal solusional, bentuk lahan asal denudasional, bentuk lahan asal eolian, bentuk lahan asal marin, bentuk lahan asal glasial, bentuk lahan asal organik, dan bentuk lahan asal antropogenik (Verstappen, 1983).

Menurut Dibyosaputro dan Haryono (2020) bentuk lahan dapat dibedakan antara yang berukuran besar (pegunungan, gunung api, dataran, dan sebagainya) dan yang berukuran kecil (bukit, kubah, kipas aluvial, dan sebagainya). Untuk itu peneliti hanya akan membedakan daerah penelitian menjadi dua kelompok yaitu perbukitan dan dataran. Untuk dataran dibedakan menjadi dua bagian yaitu dataran bagian pesisir yang berbatasan langsung dengan laut dan daerah yang tidak berbatasan langsung dengan laut.

Wilayah pesisir merupakan peralihan antara laut dan daratan, ke arah darat mencakup daerah yang masih terkena pengaruh percikan air laut atau pasang surut air laut, sedangkan ke arah laut meliputi daerah paparan benua (Basri, 2013; Arisaputra, 2015). Batas wilayah kepelepasan pada umumnya adalah jarak dari rata-rata pasang tertinggi. Termasuk dalam wilayah

kepesisiran adalah pantai dan pesisir. Pantai merupakan suatu mintakat antara daratan dan laut yang dibatasi oleh rata-rata garis pasang tertinggi air laut yang disebut dengan garis pesisir (Burhanuddin, 2019). Pesisir merupakan suatu mintakat yang dimulai dari garis pesisir yang menunjukkan rata-rata garis pasang tertinggi ke arah daratan sampai pada suatu mintakat yang secara genetika pembentukannya masih dipengaruhi aktivitas marine, yang biasanya bentang lahan terakhir berupa dataran aluvial pantai (Purnama, 2017; Hizbaron & Marfai, 2019).

Perbukitan merupakan bentuk lahan asal proses struktural dan juga ada yang terbentuk karena proses vulkanis ataupun denudasional. Dalam penelitian ini daerah perbukitan merupakan dari struktur patahan. Secara keseluruhan perbukitan di Kulon Progo berstruktur seperti dome, inti dari dome terdiri dari tiga gunung andesit tua yaitu Gunung Api Gajah, Gunung Api Ijo, dan Gunung Api menoreh (Widagdo, Pramumijoyo & Harijoko, 2016; Sugarbo, 2019). Dari kedua bentuk lahan tersebut maka dapat dilihat kesesuaian lahannya terhadap permukiman. Kesesuaian lahan adalah penggambaran tingkat kecocokan sebidang lahan untuk suatu penggunaan tertentu (Sitorus, 1995). Di dalam mengevaluasi lahan terhadap permukiman, akan ditemukan faktor-faktor lingkungan. Faktor fisik lingkungan yang berpengaruh terhadap kondisi permukiman menurut Noor (2006) terdiri atas sembilan faktor yaitu kelerengan, tanah, vegetasi, stabilitas tanah, satwa, estetika dan pemandangan alam, ukuran lahan, iklim, dan akses masuk ke lokasi.

Setelah suatu kawasan diketahui faktor lingkungan abiotik pembentuknya maka dapat ditentukan kesesuaian lahannya. Namun dalam penelitian ini tidak akan

diukur kesesuaian lahan suatu wilayah untuk permukiman, tetapi akan menggunakan faktor-faktor lingkungan abiotik sebagai faktor pembentuk kualitas lingkungan permukiman penduduk dan dilihat hubungannya terhadap kualitas lingkungan permukiman penduduk.

Pertumbuhan penduduk yang tinggi yang tidak diimbangi dengan penambahan fungsi lahan untuk permukiman, menyebabkan semakin sempitnya ruang yang tersedia untuk membangun rumah (Hidayati, 2013; Ariyanti & Musiyam, 2017; Desmet, Rappaport, 2017; Putri, Budiman, Fauziyanti & Adalya, 2019). Kondisi tersebut merupakan alasan mendasar yang memunculkan fenomena rumah-rumah atau permukiman tidak layak huni yang merupakan permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian yang cukup (Fitria & Setiawan, 2013).

Secara keruangan, masalah permukiman di Indonesia dapat dibagi menjadi dua yaitu lingkungan permukiman di perkotaan dan lingkungan permukiman di pedesaan (Risyanto, 1991). Pada dasarnya timbulnya masalah permukiman di kedua wilayah sebagian besar hampir sama yaitu kondisi permukiman belum memenuhi persyaratan teknis maupun kesehatan (Priyono & Kurniasari, 2013).

Di daerah pedesaan, masalah permukiman disebabkan oleh keadaan rumah dan lingkungan yang masih dibawah persyaratan sehat. Hal ini dipengaruhi oleh masalah sosial budaya setempat dan ketidakmampuan masyarakat untuk menggali sumberdaya yang ada untuk membangun atau memperbaiki rumah dan lingkungannya (Ritchie, Lepofsky, Formosa, Porcic, Edinborough, 2016; Noor & Sigit, 2017; Wardiha, 2018). Selain itu masalah

permukiman di pedesaan juga dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan dan pendapatan masyarakat.

Masalah permukiman yang ingin dikaji peneliti adalah permukiman penduduk di pedesaan. Pengertian mengenai permukiman telah banyak dibahas di awal, namun untuk permukiman pedesaan sebenarnya tidaklah jauh berbeda dengan permukiman perkotaan. Permukiman pedesaan sendiri mempunyai arti permukiman manusia yang terletak di luar kota dan penduduknya bermata pencaharian di bidang agraris (Daldjoeni, 1987; Ritohardoy, 2016; Irawati & Al-Afghoni, 2018). Persoalan di permukiman pedesaan menyangkut pada persoalan permukiman terpenting, yaitu perencanaan permukiman dalam skala mikro. Hal tersebut karena permukiman pedesaan dalam pembangunannya sangat dipengaruhi oleh tradisi sehingga komposisi dan sarana prasarana sering kali tidak diperhatikan dan cenderung tanpa perencanaan.

Penelitian ini ingin mengetahui kualitas lingkungan permukiman penduduk di daerah yang berbeda-beda secara fisik lingkungan abiotik maupun manusianya. Dari permasalahan permukiman yang diterangkan diatas, maka dapat dikemukakan beberapa permasalahan permukiman, yaitu apakah terdapat perbedaan kualitas lingkungan permukiman penduduk di daerah dataran (Desa Pleret dan Desa Tayuban) dan perbukitan (Desa Kalirejo). Hal lainnya adalah faktor apakah yang paling berpengaruh terhadap kualitas lingkungan permukiman penduduk.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini daerah yang akan dipilih adalah Desa Pleret, Desa Tayuban Kecamatan Panjatan dan Desa Kalirejo Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo,

Provinsi DI Yogyakarta. Pemilihan daerah penelitian dengan pertimbangan Desa Tayuban dan Desa Pleret mewakili daerah dataran serta Desa Kalirejo mewakili daerah perbukitan. Tujuan pembagian ini adalah untuk membandingkan kualitas permukiman penduduk antara ketiga wilayah yang berbeda di Kulon Progo. Perbedaan yang akan dilihat dalam melihat kualitas permukiman penduduk meliputi kondisi lingkungan abiotik dan *culture* yang ada di ketiga wilayah yang berbeda secara fisiografis tersebut. Kondisi lingkungan abiotik meliputi kemiringan lereng, ketinggian, tanah, dan air. Faktor manusianya meliputi pendidikan kepala keluarga, jumlah tanggungan kepala keluarga, dan pendapatan rumah tangga.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini melalui survei lapangan dengan pengambilan data secara *sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah rumah tangga dengan responden Kepala Keluarga dari suatu rumah tangga. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan $e = 10\%$ maka didapatkan jumlah sampel yaitu sebanyak 96 sampel dengan rincian 37 rumah tangga di Desa Kalirejo, 42 rumah tangga di Desa Pleret, dan 17 rumah tangga di Desa Tayuban.

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Systematic Sampling*. Analisa data dilakukan dengan analisa kuantitatif melalui perhitungan statistik (tabel frekuensi, tabel silang, uji statistik Anova, Regresi Berganda, dan Korelasi Product Moment Pearson) yang didukung dengan analisis secara kualitatif melalui analisis deskriptif.

Dengan berdasarkan pada latar belakang penelitian maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat perbedaan kualitas lingkungan permukiman penduduk pada lingkungan

permukiman di daerah dataran dan perbukitan.

2. Faktor kemiringan lereng paling berpengaruh terhadap kualitas lingkungan permukiman penduduk.

Hasil dan Pembahasan:

Secara lingkungan fisik, daerah penelitian dikaji aspek kemiringan lereng, kedalaman muka air tanah, dan banjir. Dilihat dari kemiringan lerengnya, mayoritas penelitian dilakukan di daerah dataran atau dengan kelas kemiringan 0-2%. Hal ini karena jumlah penduduk di daerah dataran jauh lebih banyak sehingga secara proporsional jumlah responden lebih banyak di daerah dataran daripada perbukitan. Untuk daerah perbukitan yang diwakili Desa Kalirejo, 43,20% respondennya bertempat tinggal di daerah pada kemiringan lereng lebih dari 40 persen. Sisanya bertempat tinggal pada kelas lereng 25-40 % sebanyak 24,30 persen responden dan 32,4 persen responden bertempat tinggal di daerah berkelas lereng 15-25%.

Kedalaman muka air tanah di daerah penelitian diukur melalui sumur yang ada di rumah responden. Dari penelitian yang telah dilakukan, hampir seluruh responden di daerah perbukitan di Desa Kalirejo merupakan daerah non akuifer sehingga tidak bisa dihitung kedalaman muka air tanahnya. Daerah non akuifer adalah air tanah yang berada diantara lapisan semi impermeabel. Air non akuifer di Desa Kalirejo muncul ke permukaan melalui *belik* atau sumber mata air. Di daerah dataran, air tanahnya merupakan air akuifer. Sebagian besar kedalaman muka air tanah di daerah dataran relatif dangkal yaitu antara satu hingga tiga meter.

Faktor bencana alam digunakan dalam penilaian kualitas lingkungan permukiman penduduk untuk melihat bagaimana pengaruh terjadinya bencana alam di suatu daerah terhadap kualitas huniannya. Daerah

penelitian yang merupakan daerah rawan banjir terdapat di Desa Tayuban. Desa ini menjadi langganan banjir setiap tahun karena kondisi daerahnya yang berbentuk cekungan. Bahkan ada beberapa titik yang ketinggiannya berada di bawah permukaan air laut. Faktor penyebab banjir di Tayuban dikarenakan curah hujan yang besar. Sebagian besar banjir yang terjadi menggenangi daerah persawahan dan beberapa daerah permukiman. Banjir yang terjadi kurang lebih hingga ketinggian satu meter.

Karakteristik sosial ekonomi yang dibahas adalah mengenai latar belakang sosial ekonomi dari responden. Karakteristik responden meliputi pendidikan dari kepala keluarga, jumlah tanggungan kepala keluarga, dan pendapatan rumah tangga. Pendidikan merupakan salah satu indikator dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pendidikan dalam IPM ditunjukkan dengan rata-rata lama sekolah yang memberikan gambaran tentang rata-rata waktu yang ditempuh penduduk dalam kegiatan pembelajaran secara formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tahun sukses pendidikan kepala keluarga di daerah penelitian berbeda meskipun perbedaannya tidak terlalu jauh. Sebagian besar penduduk di daerah penelitian pernah sekolah hingga tingkat SMP.

Jumlah tanggungan kepala keluarga adalah banyaknya individu yang keperluan dan biaya masih ditanggung oleh kepala keluarga. Individu yang masih ditanggung oleh kepala keluarga bisa masih berdomisili bersama kepala keluarga dalam satu rumah ataupun sudah tinggal terpisah namun biaya hidupnya masih dibiayai kepala keluarga. Individu yang biaya hidupnya menjadi tanggungan kepala keluarga tidak hanya sebatas istri atau suami dan anak dari kepala

rumah tangga namun bisa juga sanak saudara bahkan orang lain selama kebutuhan hidup orang tersebut dipenuhi oleh kepala rumah tangga responden. Sebagian besar kepala keluarga di daerah penelitian memiliki jumlah tanggungan sebanyak rata-rata 3 tanggungan. Hanya ada satu kepala keluarga responden yang memiliki tanggungan sebanyak 8 orang yaitu responden di Desa Pleret. Sedikitnya rata-rata jumlah tanggungan kepala rumah tangga karena keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) pada masa Orde Baru. Pada masa itu, masyarakat dari ketiga desa dengan sukarela menjadi akseptor KB.

Pendapatan rumah tangga yang dimaksud dalam penelitian ini tidak hanya penggabungan dari pendapatan suami dan istri melainkan juga pendapatan seluruh anggota rumah tangga. Pendapatan rumah tangga semakin besar diasumsikan jika semakin banyak anggota rumah tangga yang bekerja. Berdasarkan temuan di lapangan (2008, 2010, 2019), diketahui bahwa di daerah penelitian sebagian besar rumah tangga responden memiliki jumlah pendapatan di bawah satu juta rupiah. Perkembangan sosial ekonomi Penduduk bisa dikatakan stabil dalam satu dasawarsa terakhir tanpa ada perubahan yang berarti. Di Desa Kalirejo, rendahnya pendapatan rumah tangga karena dipengaruhi jenis mata pencaharian penduduknya. Hampir 80 persen penduduk Desa Kalirejo bekerja di sektor pertanian terutama sebagai penderes nira. Di Desa Tayuban dan Pleret, keadaan pendapatan rumah tangga hampir seragam. Penduduk di desa ini juga masih bekerja di sektor pertanian. Rumah tangga responden

yang memiliki penghasilan rendah dibawah satu juta masih mendominasi. Rendahnya pendapatan rumah tangga disebabkan banyak petani yang tidak memiliki lahan.

Perbedaan kualitas lingkungan permukiman penduduk

Kualitas lingkungan permukiman penduduk merupakan gabungan dari kondisi satuan lingkungan rumah tempat tinggal yang meliputi aspek bangunan rumah, fasilitas rumah, lingkungan rumah, kesehatan lingkungan, keindahan dan arsitektural rumah, keseragaman bangunan rumah, kepadatan bangunan rumah, dan aksesibilitas. Masing-masing komponen pembentuk lingkungan permukiman tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Karena antar komponen penilaian kualitas lingkungan permukiman penduduk saling berkaitan, maka jika ada gangguan pada salah satu komponen maka akan menimbulkan gangguan pada komponen yang lainnya. Begitu pula jika ada perbaikan pada salah satu komponen maka juga akan mempengaruhi komponen yang lainnya menjadi lebih baik. Pada dasarnya, kondisi keseluruhan komponen penilaian kualitas lingkungan permukiman penduduk akan membentuk lingkungan permukiman memiliki kualitas tertentu.

Untuk menjawab hipotesis 1 dalam penelitian ini dilakukan uji statistik. Uji statistik yang digunakan untuk menjawab hipotesis tersebut adalah menggunakan analisis varian (anova). Uji anova dilakukan untuk melihat apakah rata-rata tiga sampel berasal dari populasi yang sama dengan asumsi varian ketiga sampel adalah sama.

Tabel 1. Homogeneous Subsets Kualitas lingkungan permukiman penduduk

	Desa	Jumlah sampel	Subset for alpha = .05	
			1	2
Tukey HSD(a,b)	Kalirejo	37	110,8108	
	Tayuban	17		127,2941
	Pleret	42		132,1429
	Sig.		1,000	,572

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

a Uses Harmonic Mean Sample Size = 27,357.

b The group sizes are unequal. The harmonic mean of the group sizes is used. Type I error levels are not guaranteed.

Sumber : Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan perhitungan, Desa Kalirejo memiliki skor kualitas lingkungan permukiman penduduk sebesar 110,81, Desa Tayuban sebesar 127,29, dan Desa Pleret sebesar 132,14. Dengan diketahuinya skor kualitas lingkungan permukiman penduduk tersebut bisa diketahui bahwa ada perbedaan kualitas diantara ketiga desa yang diteliti. Desa Kalirejo memiliki kualitas rendah, Desa Tayuban berkualitas sedang, dan Desa Pleret berkualitas tinggi. Dengan demikian, hipotesis 1 yang menyatakan “Terdapat perbedaan kualitas lingkungan permukiman penduduk pada lingkungan permukiman di daerah dataran (Desa Pleret dan Desa Tayuban) dan perbukitan (Desa Kalirejo) dengan kualitas lingkungan permukiman penduduk di daerah dataran lebih baik dibandingkan dengan daerah perbukitan” dapat diterima.

Perbedaan kualitas lingkungan permukiman penduduk disebabkan nilai komponen pembentuk kualitas lingkungan permukiman penduduk di daerah dataran memang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah perbukitan. Penilaian kualitas lingkungan permukiman penduduk meliputi

bangunan rumah, fasilitas rumah, lingkungan rumah, kesehatan lingkungan, keindahan dan arsitektural rumah, keseragaman bangunan rumah, kepadatan bangunan rumah, dan aksesibilitas.

Pada komponen bangunan rumah, nilai dari kualitas bangunan rumah di Desa Kalirejo memang lebih rendah dibandingkan dengan Desa Pleret dan Tayuban. Nilai kualitas bangunan rumah di Kalirejo hanya sebesar 26,29, sedangkan nilai di Desa Pleret dan Tayuban masing-masing adalah 29,69 dan 29,64. Begitu pula dengan skor fasilitas rumah. skor tertinggi adalah di Desa Pleret yaitu sebesar 46,04, kemudian disusul oleh Desa Tayuban yaitu sebesar 45,05, dan yang terakhir adalah Desa Kalirejo yaitu sebesar 38,70.

Untuk komponen kesehatan lingkungan, antara ketiga desa tidak terdapat perbedaan yang terlalu jauh. Skor kesehatan lingkungan untuk Desa Kalirejo sebesar 13,1, Desa Pleret 13,9, dan Desa Tayuban 13,94. Untuk lingkungan rumah, perbedaan skornya juga tidak terlalu mencolok. Yaitu berkisar pada angka 2,64 hingga 2,89 pada ketiga desa. Pada komponen keindahan dan

arsitektural, kualitas desa di daerah dataran lebih baik daripada daerah perbukitan meskipun perbedaannya tidak terlalu banyak. Skor keindahan dan arsitektural untuk Desa Kalirejo, Pleret, dan Tayuban secara berurutan adalah 9,32 , 10,26 , dan 10,17.

Untuk aspek keseragaman, perbedaannya juga tidak terlalu besar. Berdasarkan keseragaman, desa yang bangunan rumahnya paling seragam adalah desa Kalirejo kemudian Desa Pleret dan yang terakhir Desa Tayuban Untuk kepadatan bangunan rumah, desa yang mempunyai kepadatan tertinggi adalah Desa Tayuban kemudian disusul Desa Pleret dan desa dengan kepadatan terendah atau paling jarang bangunan rumah tempat tinggalnya adalah Desa Kalirejo yang terletak di daerah perbukitan. Untuk aspek aksesibilitas, desa yang paling besar aksesibilitasnya adalah Desa Pleret, kemudian disusul Desa Tayuban dan yang aksesibilitasnya paling rendah adalah Desa Kalirejo.

Setelah diketahui nilai masing-masing komponen pembentuk kualitas lingkungan permukiman penduduk pada tiap-tiap desa, dapat diketahui bahwa penyebab perbedaan kualitas lingkungan permukiman penduduk di tiap-tiap desa dapat disebabkan oleh beberapa aspek. Aspek yang mempengaruhi perbedaan kualitas lingkungan permukiman

penduduk adalah aspek bangunan rumah, fasilitas rumah, keindahan arsitektural, dan aksesibilitas.

Aspek yang lain yaitu meliputi aspek kesehatan lingkungan, lingkungan rumah, keseragaman, dan kepadatan tidak terlalu menyebabkan terjadinya perbedaan kualitas lingkungan permukiman penduduk di antara daerah yang berbeda. Karena keadaan kualitas aspek tersebut tidak terlalu jauh berbeda walaupun berada di daerah yang berbeda (dataran dan perbukitan). Atau jika menyebabkan perbedaan, perbedaan yang ada tidaklah terlalu banyak.

Faktor yang paling berpengaruh terhadap kualitas lingkungan permukiman

Hipotesis 2 menyatakan bahwa “Faktor kemiringan lereng paling berpengaruh terhadap kualitas lingkungan permukiman penduduk”. Pengujian hipotesis ini menggunakan analisis regresi berganda. Data dasar dalam hipotesis ini adalah kualitas lingkungan permukiman penduduk sebagai variabel terpengaruh. Variabel pengaruh yang digunakan adalah kemiringan lereng, kedalaman muka air tanah, banjir, pendidikan kepala keluarga, tingkat pendapatan rumah tangga, dan jumlah tanggungan kepala keluarga.

Tabel 2. Koefisien Korelasi dan Tingkat Signifikansi Dalam Kaitannya Dengan Kualitas lingkungan permukiman penduduk di Daerah Penelitian

No .	Variabel Pengaruh	Variabel Terpengaruh	Koefisien korelasi	Tingkat signifikansi
1.	Kemiringan lereng	Kualitas lingkungan permukiman penduduk	0,470	0,000
2.	Kedalaman muka air tanah		0,377	0,000
3.	Banjir		0,132	0,101
4.	Pendidikan kepala keluarga		0,111	0,142
5.	Tingkat pendapatan rumah tangga		0,366	0,000

6.	Jumlah tanggungan kepala keluarga		-0,15	0,442
----	-----------------------------------	--	-------	-------

Sumber : Hasil Analisis, 2019

Setelah melalui uji regresi berganda maka dapatkan persamaan regresi $Y = 124,83 - 0,508 X_1 + 0,413 X_2$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 yang berbunyi “Faktor kemiringan lereng paling berpengaruh terhadap kualitas lingkungan permukiman penduduk” dinyatakan diterima. Atau dengan kata lain, kemiringan lereng merupakan faktor atau variabel yang paling berpengaruh terhadap kualitas lingkungan permukiman penduduk di daerah penelitian yaitu di Desa Tayuban dan Pleret yang merupakan daerah dataran serta Desa Kalirejo yang merupakan daerah perbukitan.

Kemiringan lereng berpengaruh terhadap kualitas lingkungan permukiman penduduk karena kemiringan lereng merupakan variabel penting dalam pengembangan permukiman terutama dalam hal pembangunan bangunan rumah. dalam penelitian ini, daerah dengan kelas kemiringan lereng hingga landai memiliki kualitas lingkungan permukiman penduduk yang lebih baik daripada permukiman di lereng yang miring hingga terjal. Permukiman dengan lereng landai atau kurang dari 8 persen sangat cocok untuk dikembangkan sebagai lokasi lingkungan permukiman. Dengan kesesuaian lahannya maka kualitas lingkungan permukiman penduduk di lokasi berlereng datar hingga landai akan lebih baik dari pada kualitas lingkungan di daerah berlereng miring hingga terjal atau di daerah perbukitan.

Pada lereng yang terjal atau berlereng lebih dari 15 persen tidak cocok untuk dijadikan lokasi permukiman. Daerah dengan lereng terjal apabila diperuntukkan bagi lokasi permukiman maka akan menyebabkan proses erosi akan semakin intensif dan akan

berakibat terhadap kerusakan bangunan yang berujung pada rendahnya kualitas lingkungan permukiman penduduk.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemiringan lereng sangat berpengaruh terhadap kualitas lingkungan permukiman penduduk di daerah penelitian. Kondisi kualitas lingkungan permukiman penduduk di daerah yang berbeda kemiringan lerengnya maka akan berbeda antara satu sama lainnya. Dalam kasus di penelitian ini daerah dataran dengan kemiringan datar hingga landai mempunyai kualitas lingkungan permukiman penduduk yang lebih baik dibandingkan daerah dengan kemiringan lereng miring hingga terjal.

Lahan yang cocok untuk permukiman adalah yang kemiringan lerengnya antara 0% sampai 3%. Topografi erat kaitannya dengan kenyamanan hunian (tempat tinggal) dan keamanan dari ancaman bencana alam seperti tanah longsor, banjir, dan sebagainya. Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa kualitas lingkungan permukiman penduduk berhubungan positif dengan kemiringan lereng. Semakin landai hingga datar kemiringan lereng maka kualitas lingkungan permukiman penduduknya akan semakin tinggi. Permukiman yang berada di lereng landai mempunyai kualitas yang lebih baik daripada permukiman di lereng terjal karena aksesibilitas yang ada di daerah dataran bisa mempermudah pengelolaan lingkungan permukiman sehingga mempunyai kualitas lingkungan permukiman penduduk yang baik.

Simpulan

Berdasarkan atas analisis dan pembahasan hasil penelitian maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan berkaitan dengan perbandingan kualitas lingkungan permukiman penduduk antara daerah dataran dan perbukitan. Lingkungan permukiman di daerah dataran memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan lingkungan permukiman di daerah perbukitan. Kualitas lingkungan permukiman penduduk di daerah dataran yaitu Desa Pleret mempunyai kualitas tinggi dan Desa Tayuban mempunyai kualitas sedang. Kualitas lingkungan permukiman

penduduk di daerah perbukitan yaitu Desa Kalirejo memiliki kualitas lingkungan permukiman penduduk yang rendah.

Faktor yang paling berpengaruh terhadap kualitas lingkungan permukiman penduduk adalah faktor kemiringan lereng. Semakin landai suatu lereng maka kualitas lingkungan permukiman penduduknya semakin tinggi. Namun semakin terjal suatu lereng, kualitas lingkungan permukiman penduduknya akan semakin rendah.

DAFTAR RUJUKAN

- Arisaputra, M. I. (2015). Penguasaan Tanah Pantai dan Wilayah Pesisir di Indonesia. *Perspektif Hukum*, 15(1), 27-44.
- Ariyanti, R., Musiyam, M., & TP, M. (2017). Analisis Perkembangan Permukiman di Kecamatan Laweyan Tahun 2006-2015. *Doctoral dissertation*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Basri, B. (2013). Penataan Dan Pengelolaan Wilayah Kelautan Perspektif Otonomi Daerah Dan Pembangunan Berkelanjutan. *Perspektif*, 18(3), 180-187.
- Bintarto, Hadisumarno, Surastopo. (1979). *Metode Analisa Geografi*. LP3S, Jakarta.
- Burhanuddin, A. I. (2018). Pengantar Ilmu Kelautan dan Perikanan. Deepublish.
- BPS. (2011). *Statistik Perumahan Provinsi D.I. Yogyakarta (Hasil Pendaftaran Bangunan Sensus Penduduk 2010)*. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Christiawan, P. I. (2017). Entitas Permukiman Kumuh Di Wilayah Pesisir. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 178-187.
- Da, W. W., & Garcia, A. (2015). Later life migration: sociocultural adaptation and changes in quality of life at settlement among recent older Chinese immigrants in Canada. *Activities, Adaptation & Aging*, 39(3), 214-242.
- Daldjoeni, N. 1987. *Geografi Kota dan Desa*. Alumni, Bandung.
- Desmet, K., & Rappaport, J. (2017). The settlement of the United States, 1800–2000: the long transition towards Gibrat's law. *Journal of Urban Economics*, 98, 50-68.
- Dibiyosaputro, S., & Haryono, E. (2020). *Geomorfologi dasar*. UGM PRESS.
- Fitria, N., & Setiawan, R. (2014). Identifikasi Karakteristik Lingkungan Permukiman Kumuh di Kelurahan Kapuk, Jakarta Barat. *Jurnal Teknik ITS*, 3(2), C240-C244.
- Gunawan, T, Santosa, LW., Muta`ali, L. (2005). *Pedoman Survei Cepat Terintegrasi Wilayah Kepesisiran*. BPFPG, Yogyakarta.
- Hamdan, H. (2008). The Development of Urban Malays Middle Class House Ownership: Moving Beyond Basic Social Needs. *2nd Iinterational Conference on Build Environment in Developing Countries*.

- Hidayati, I. (2008). Studi Komparatif Kualitas Lingkungan Permukiman Antara Daerah Dataran dan Perbukitan Studi Kasus: Desa Pleret, Desa Tayuban, Dan Desa Kalirejo Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Hidayati, I. (2013). Penduduk dan Kualitas Lingkungan Permukiman. <https://kependudukan.lipi.go.id/kajian-kependudukan/penduduk-dan-kualitas-lingkungan-permukiman/>. Di unduh tanggal 2 Oktober 2020.
- Hizbaron, D. R., & Marfai, M. A. (2019). Arahan pengembangan kawasan: kasus di sebagian pesisir Pemalang. UGM PRESS.
- Irawati, T., & Al-Afghoni, M. M. (2018). Kajian pembangunan Perumahan permukiman terhadap kebijakan global dan program pembangunan di Indonesia. *DEARSIP*, 3(1), 24-31.
- Ketjulan, R., Boer, M., Imran, Z., & Siregar, V. P. (2019). Daya Dukung Lahan untuk Pemukiman Penduduk dan Implikasinya terhadap Kualitas Perairan di Pulau-pulau Kecil (Kasus Pulau-pulau Kecil Selat Tiworo Kabupaten Muna Barat). *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*, 11(3), 569-582.
- Kuswartojo, T. (2005). *Perumahan dan Permukiman di Indonesia*. Penerbit ITB Bandung.
- Setiawan, L. A., Astuti, W., & Rini, E. F. (2017). Tingkat Kualitas Permukiman (Studi Kasus: Permukiman Sekitar Tambang Galian C Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo). *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 12(1), 1-11.
- Niswah, K. (2015). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Kualitas Fisik Bangunan Permukiman di Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. *Doctoral dissertation*. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.
- Noor, D. (2006). *Geologi Lingkungan*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Noor, H.N., & Sigit, A. A. (2017). Analisis Kualitas Lingkungan Fisik Permukiman Kecamatan Pakualaman Kota Yogyakarta. Doctoral dissertation. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Normansyah, M. K., & Marwasta, D. (2015). Studi Kualitas Permukiman dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Minomartani. *Jurnal Bumi Indonesia*, 4(4).
- Pan, Y., Dang, J., & Shi, Y. (2020). Comparative Analysis of traditional settlement landscape of Leizhou Peninsula under the difference of topography and landform. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 580, No. 1, p. 012083). IOP Publishing.
- Persada, C., & Suroso, E. (2019). Prioritas Penentuan Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman Kumuh yang Berkelanjutan. *Jurnal Presipitasi*, 16(2), 22-32.
- Prawitasari & Raj. (1998). Studi Permukiman Magersari Keraton di Kecamatan Kraton Kodya Yogyakarta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Geografi UGM, Yogyakarta.
- Priyono, P., Jumadi, J., & Kurniasari, M. I. (2013). Pengukuran kualitas permukiman hubungannya dengan tingkat kesehatan masyarakat di Kecamatan Sragen: upaya awal untuk peningkatan kapasitas masyarakat dalam strategi pengurangan resiko penyakit. *Geo Edukasi*, 2(1).
- Purnama, S. (2017). Dinamika Kedudukan Interface di Pesisir Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. *Majalah Geografi Indonesia*, 31(2), 1-7.
- Putri, R. F., Budiman, L. S., Fauziyanti, N. U., & Adalya, N. M. (2019). Trend Analysis of Land Cover Changes, Population and Settlement Distribution to Land use Assessment in

- Kebumen Regency. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan dan Profesi Kegeografian*, 16(1).
- Risyanto. (1991). Faktor-faktor Sosial Ekonomi Kepala Keluarga yang Berpengaruh terhadap Kualitas Lingkungan Rumah di Desa Sinduadi Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Laporan Penelitian*. Fakultas Geografi UGM, Yogyakarta.
- Ritchie, M., Lepofsky, D., Formosa, S., Porcic, M., & Edinborough, K. (2016). Beyond culture history: Coast Salish settlement patterning and demography in the Fraser Valley, BC. *Journal of Anthropological Archaeology*, 43, 140-154.
- Ritohardoyo, S. (1993). *Evaluasi Kualitas Perumahan di Pedesaan*. Fakultas Geografi UGM, Yogyakarta.
- Ritohardoyo, S. (2016, May). Perubahan Permukiman Perdesaan Pesisir Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1996-2003. In *Forum Geografi* (Vol. 21, No. 1).
- Sugarbo, O. (2019). Tinjauan Awal Hubungan Vulkanostratigrafi Dengan Tipe Mineralisasi Daerah Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta. *ReTII*, 338-346.
- Sutanto, H., Maranatha, W., & Wata, P. M. M. (2019). Decision to Purchase a House in Sikka Regency. *International Journal of Scientific Engineering and Science*, 3(9), 24-27.
- Wahyudi, M. R. (2018). Pengaruh Pendapatan dan Lokasi Tempat Tinggal Terhadap Permintaan Pemasangan Jaringan PDAM Kabupaten Bojonegoro: Studi Kasus di Kecamatan Bojonegoro. *Doctoral dissertation*. Universitas Bojonegoro.
- Wardiha, M. W. (2018). Analisis Komparatif Peran Adat dan Kepercayaan dalam Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman Berkaca pada Adat yang Ada di Permukiman Tradisional. *Jurnal Presipitasi: Media Komunikasi dan Pengembangan Teknik Lingkungan*, 15(2), 114-121.
- Widagdo, A., Pramumijoyo, S., & Harijoko, A. (2016, October). Kajian Pendahuluan Kontrol Struktur Geologi Terhadap Sebaran Batuan-Batuan Di Daerah Pegunungan Kulonprogo-Yogyakarta. In *Proceeding, Seminar Nasional Kebumian Ke-9 Peran Penelitian Ilmu Kebumian dalam Pemberdayaan Masyarakat pada 6-7 Oktober 2016; Grha Sabha Pramana*. Departemen Teknik Geologi Fakultas Teknik UGM.